

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Softskill*

1. Pengertian *Softskill*

Softskill adalah perilaku *personal* dan *interpersonal* yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang, berupa kemampuan nonteknis yang tidak terlihat wujudnya namun sangat diperlukan (Purwoastuti, 2015). Menurut Wallace dalam Kusmiran (2015) *softskill* mengacu pada ciri – ciri kepribadian, sosial, dan kebiasaan perilaku meliputi kemampuan untuk memfasilitasi komunikasi, melengkapi *hardskill* atau pengetahuan, berbeda dari konteks ke konteks dan merupakan persepsi individu. Kategori dari *softskill* sendiri yang dimaksud adalah kualitas pribadi, keterampilan profesional. Sailah dalam DIKTI (2008) mendefinisikan *softskill* sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*), dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerjanya (*performance*) seseorang. Keterampilan mengatur diri sendiri tersebut antara lain *transforming character, transforming belief, change management, stress management, time management, creative thinking, processes, goal setting and life purpose, accelerated learning techniques*, sedangkan keterampilan yang berhubungan dengan orang lain adalah *communication skill, relationship building, motivation skill, leadership skill, self-marketing skill, negotiation skill, presentation skill, public speaking skill*.

Jager (2005) dalam DIKTI (2008) menjelaskan *softskill* sebagai suatu kemampuan yang bersifat superfisial, yang hasilnya tidak langsung dilihat, serta memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan *personal* dan *interpersonal* seseorang, *softskill* merupakan kompetensi yang berhubungan serta dengan karakter, kemampuan *interpersonal*, sikap, dan nilai hidup.

Elfindri (2010) menyatakan *softskill* sebagai suatu keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan pencipta. *Softskill* ini menyebabkan keberadaan seseorang akan terasa ditengah – tengah masyarakat, *softskill* tersebut meliputi keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, etika, moral, santun, dan keterampilan spiritual. Aribowo dikutip oleh Hamidah (2008) menyebutkan *softskill* sebagai suatu keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain. Ismail (2007) menjelaskan bahwa *softskill* mempunyai peranan yang besar dalam mendukung kesuksesan seseorang, karena jika hanya mempunyai *hardskill* yang baik tanpa didukung dengan kepribadian atau *softskill* yang baik maka semua akan sia- sia. *Softskill* dapat disimpulkan sebagai suatu keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain dan mengatur dirinya sendiri untuk meningkatkan kemampuan dirinya sendiri.

2. Jenis – Jenis *Softskill*

Aribowo dalam Hamidah (2008) *softskill* membedakan *softskill* menjadi dua jenis yaitu :

a. *Interpersonal skill*

Interpersonal skill adalah keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain . *Interpersonal skill* meliputi *communication skill, relationship building, motivation skill, leadership skill, self-marketing skill, negotiation skill, presentation skill, public speaking skill.*

b. *Intrapersonal skill*

Intrapersonal skill adalah keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri. *Intrapersonal skill* sendiri didalamnya meliputi *transforming Character, transforming Beliefs, change management, stress management, time management, creative thinking processes, goal setting and life purpose, accelerated learning techniques.*

3. Elemen *Softskill*

Sharma (2009) menyebutkan bahwa elemen *softskill* meliputi hal – hal berikut ini :

- a. *Communicative skill*
- b. *Critical thinking and problem solving skill*
- c. *Team work*
- d. *Life – long learning and information management skill*
- e. *Entrepreneurship skill*
- f. *Ethics, moral, and professional*
- g. *Leadership skill*

Sharma (2009) menambahkan komponen *softskill* yang harus dimiliki bagi individu, seperti ditunjukkan pada Tabel 2.1. Masing-masing *softskill* di dalamnya berisikan *sub-skill* yang dapat dikategorikan sebagai *skill* yang secara individu sangat dibutuhkan (*must have*) dan kategori sebagai *skill* yang baik untuk dimiliki (*good to have*).



Tabel 2.1 *Sub-skill* elemen yang harus dimiliki (*must have elements*) dan yang baik untuk dimiliki (*good to have elements*)

No	<i>Softskill</i>	<i>Sub-skill</i> elemen yang harus dimiliki (<i>Must Have Elements</i>)	<i>Sub-skill</i> elemen yang baik untuk dimiliki (<i>Good To Have Elements</i>)
1	Kemampuan berkomunikasi	Kemampuan menyampaikan ide secara jelas, efektif dan meyakinkan baik lisan maupun tertulis Kemampuan untuk mempraktikkan keterampilan mendengar dengan baik dan memberi tanggapan Kemampuan berpresentasi secara jelas dan meyakinkan kepada audien	Kemampuan untuk menggunakan teknologi selama presentasi Kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu yang mempunyai latar belakang berbeda Kemampuan untuk menularkan kemampuan komunikasi ke orang lain
2	Kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah	Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam situasi sulit dan melakukan justifikasi Kemampuan memperluas dan memperbaiki keterampilan berpikir seperti menjelaskan, menganalisis dan mengevaluasi diskusi Kemampuan mendapatkan ide dan mencari solusi alternatif	Kemampuan berpikir lebih luas Kemampuan untuk membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang valid Kemampuan untuk menerima dan memberikan tanggung jawab sepenuhnya Kemampuan untuk memahami seseorang dan mengakomodasi ke dalam suasana kerja yang beragam
3	Kerja sama tim	Kemampuan untuk membangun hubungan, berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan lainnya Kemampuan untuk memahami dan berperan sebagai anggota	Kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap perencanaan dan mengkoordinasi kerja grup Bertanggung jawab terhadap keputusan grup
4	Belajar seumur hidup dan mengelola informasi	Kemampuan untuk mengelola informasi yang relevan dari berbagai sumber Kemampuan untuk menerima ide-ide baru	Kemampuan untuk mengembangkan keinginan untuk menginvestigasi dan mencari pengetahuan
5	Etika, Moral & Profesional	Kemampuan untuk memahami krisis ekonomi, lingkungan dan aspek sosial budaya profesional. Kemampuan untuk menganalisis membuat keputusan pemecahan	Kemampuan untuk mempraktikkan etika perilaku

		masalah yang berkaitan dengan etika	
6	Kemampuan Kepemimpinan	Mempunyai pengetahuan teori dasar kepemimpinan Kemampuan untuk memimpin suatu proyek	Kemampuan untuk memahami dan menjadi alternatif pemimpin dan pengikut

4. Cara Penularan *Softskill*

Cara penularan *softskill* dalam pembelajaran menurut Sriartha (2009) melalui tiga cara yaitu :

a. *Lecturer Role Model*

Pengembangan *softskill* dapat dilakukan melalui proses pembelajaran (intrakurikuler) dan kegiatan kemahasiswaan (ekstrakurikuler). Pengembangan *softskill* melalui kegiatan belajar atau tatap muka di dalam kelas memerlukan kreativitas dosen pengampu mata kuliah dengan tetap pada pencapaian kompetensi mata kuliah tersebut. peran pimpinan (dosen) sebagai *role model*. *Role model* dosen dapat diperlihatkan dengan saling edifikasi dengan teman sejawat di depan mahasiswa. Edifikasi berasal dari kata *to edify* yaitu memberikan penghargaan sekaligus proposi bagi teman sejawat.

b. *Message Of The Week (MOW)*

Message of the week (MOW) yaitu dengan memberi pesan moral di setiap waktu tatap muka baik pada saat awal membuka perkuliahan atau menutup pertemuan. Pesan yang disampaikan dapat berupa kata-kata mutiara dari berbagai sumber dengan pemaknaannya dalam berkehidupan.

c. *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum, yaitu suatu strategi pengembangan *softskill* yang disampaikan oleh Dosen kepada Mahasiswa secara terintegrasi pada saat perkuliahan berlangsung. Biasanya cara ini dilakukan dosen melalui panutan (contoh atau teladan), dan juga melalui pesan-pesan selingan pada saat pelaksanaan perkuliahan. Upaya pengembangan *softskill* melalui

pesan-pesan selingan dapat menggunakan kata-kata mutiara, lagu-lagu, peribahasa, cerita, film (*video clip*), yang memotivasi dan inspiratif. Kurikulum tersembunyi lebih ampuh karena dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik minat dan menyenangkan. Peran dosen atau pembimbing dalam hal ini adalah:

- 1) Membangun proses dialog
- 2) Menangani dinamika kelompok
- 3) Terlibat dengan motivasi mahasiswa
- 4) Mengintroduksi berpikir kritis
- 5) Memberdayakan kurikulum

5. Cara Pengukuran *Softskill*

Berikut ini adalah cara pengukuran *softskill* menurut Widhiarso (2009) yaitu :

- a. *Self report*, merupakan stimulus berupa pertanyaan, pernyataan atau daftar deskripsi diri yang direspon oleh individu. Pernyataan merupakan turunan dari domain ukur yang sifatnya teoritik konseptual setelah melalui proses operasionalisasi menjadi indikator-indikator. Setelah domain ukur dan indikator telah ditetapkan, maka proses selanjutnya adalah penyusunan penulisan item (*wording*). Misalnya, mengukur tingkat ekstrasversi individu melalui pernyataan “*Saya sulit berinteraksi dengan orang lain*”. Selanjutnya akan direspon oleh individu dengan “setuju” atau “tidak setuju”.

Tabel 2.2 Penskalaan

Metode	Deskripsi
Meranking	Subjek mengurutkan stimulus berdasarkan kesesuaiannya dengan kondisi dirinya
Menilai (<i>rating</i>)	Subjek menilai stimulus berdasarkan kesesuaiannya dengan kondisi dirinya
Mengategorikan	Subjek meletakkan stimulus pada kategori yang sesuai dengan kondisi dirinya
Membandingkan	Subjek memilih pasangan stimulus yang sesuai dengan kondisi dirinya
Mengestimasi	Subjek mengestimasi dengan memberikan penilaian pada atribut yang sesuai dengan kondisi dirinya
Memetakan	Kemiripan Subjek memetakan kesamaan antar stimulus pada sebuah peta dimensi stimulus

- b. *Checklist*, adalah jenis alat ukur afektif atau perilaku yang memuat indikator, biasanya kata sifat atau perilaku yang diisi oleh seorang penilai (*rater*). *Checklist* digunakan untuk mengukur aspek psikologis yang tampak (*overt*), misalnya perilaku.
- c. Pengukuran performansi atau penampilan, merupakan pengukuran terhadap proses atau hasil kerja individu terhadap tugas yang diberikan. Proses penskoran dilakukan berdasarkan panduan penyekoran, memuat kriteria performansi yang telah dibuat sebelumnya.

6. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Softskill* Mahasiswa Perawat

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tergantung pada dua faktor yaitu faktor yang ada pada diri mahasiswa itu sendiri atau faktor individual dan faktor yang ada diluar mahasiswa atau faktor sosial (Purwanto, 2007). Syah (2008) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian kompetensi mahasiswa, yang salah satu termasuk didalam kompetensi tersebut adalah *softskill*. Faktor – faktor tersebut yaitu faktor internal, dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi belajar mahasiswa diantaranya yaitu :

a. Kecerdasan atau Intelegensi

Kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan individu untuk berpikir atau bertindak secara terarah dan menguasai lingkungan secara efektif (Leoni, 2012). Kecerdasan atau intelegensi mempengaruhi mahasiswa untuk dapat atau tidak dalam mempelajari sesuatu. Semakin

tinggi tingkat kecerdasan mahasiswa semakin besar peluang mereka untuk meraih prestasi tinggi (Syah, 2008).

b. Bakat

Bakat yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang sejak lahir, kemampuan itu jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata, sementara itu apabila tidak dikembangkan melalui belajar, kemampuan tersebut tidak akan menjadi kecakapan yang nyata (Mulyatiningsih, 2006). Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seorang mahasiswa untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Seorang mahasiswa dapat dengan mudah menguasai suatu bidang yang menjadi bakatnya tanpa membutuhkan banyak latihan dan belajar (Syah, 2008).

c. Minat

Minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu, seseorang akan berusaha lebih keras untuk memperoleh sesuatu yang diminatnya atau dengan kata lain dengan adanya minat dalam diri seseorang, maka seseorang itu akan termotivasi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya (Darmadi, 2017). Minat adalah keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat akan meningkatkan pemusatan perhatian mahasiswa pada suatu bidang sehingga menjadi lebih giat belajar dan akhirnya mencapai prestasi yang memuaskan (Syah, 2008).

d. Motivasi

Motivasi merupakan keadaan internal yang mendorong untuk berbuat sesuatu (belajar). Termasuk dalam motivasi adalah perasaan menyenangkan dan kebutuhan terhadap materi pelajaran untuk masa depan. Kekurangan atau ketiadaan motivasi menyebabkan kurang bersemangatnya mahasiswa dalam melakukan proses belajar sehingga otomatis akan mempengaruhi prestasinya (Syah, 2008).

e. Sikap Mahasiswa

Sikap mahasiswa mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajarnya dapat tercapai. Seorang mahasiswa akan mengalami kesulitan belajar jika

mempunyai sikap negatif pada mata pelajaran dan pada dosen ataupun pembimbingnya (Syah, 2008).

Faktor dari luar diri mahasiswa sama pentingnya dalam menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi mahasiswa. Faktor-faktor tersebut meliputi keadaan keluarga, dosen atau pembimbing dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial serta lingkungan dan kesempatan.

a. Keadaan Keluarga

Keluarga yang harmonis, mempunyai cita-cita tinggi untuk anaknya dan mempunyai fasilitas belajar yang lengkap sangat menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh mahasiswa (Syah, 2008).

b. Dosen atau Pembimbing dan Cara Mengajar

Sikap dan kepribadian dosen atau pembimbing, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana dosen atau pembimbing mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya turut menentukan bagaimana hasil belajar mahasiswa. Kompetensi *pedagogic* dosen atau pembimbing memiliki pengaruh besar dalam peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Siswa dengan prestasi belajar yang baik akan menunjukkan perubahan perilaku yang baik pula. Prestasi akan tercapai manakala seorang pendidik mampu membawa peserta didiknya untuk berubah kearah positif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam tujuan pembelajaran. Seorang pendidik akan sulit mewujudkan bila dia tidak memiliki kompetensi yang memadai. Terutama yaitu kompetensi yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran (kompetensi *pedagogic*) (Syah, 2008).

c. Alat-Alat Pelajaran

Sekolah yang memiliki fasilitas belajar yang lengkap dan modern akan mempermudah dan mempercepat belajar mahasiswa. Hal tersebut semakin baik jika ditunjang oleh kecakapan dosen atau pembimbing dalam menggunakan alat - alat pelajaran yang tersedia (Syah, 2008).

d. Motivasi Sosial

Dosen dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada mahasiswa dengan pujian, hadiah maupun hukuman. Motivasi menimbulkan dorongan dan hasrat untuk belajar dengan lebih baik. mahasiswa dapat menyadari gunanya belajar dan apa tujuan yang akan dicapai dengan pelajaran itu, sehingga kompetensi yang diharapkanapun dapat diraihny (Syah, 2008).

e. Lingkungan dan Kesempatan

Banyak anak yang tidak dapat meningkatkan kualitas belajar karena tidak adanya kesempatan, pengaruh lingkungan yang negatif serta faktor - faktor lain yang terjadi diluar kemampuannya (Syah, 2008).

f. Interaksi

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dalam membina serta membimbing siswa dalam upaya pengembangan interaksi sosialnya disekolah. Interaksi sosial dilingkungan sekolah dapat terjadi antara individu dengan individu, ataupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial dapat berupa komunikasi seperti cara berbicara, sopan santun, tidak kasar , serta dapat berupa tindakan seperti peduli satu sama lain, suka menolong, dan empati. Contoh - contoh dari interaksi sosial yang disebutkan diatas merupakan bagian dari *softskill* (Syah, 2008).

B. Interaksi

1. Pengertian Interaksi

a. Pengertian Interaksi Secara Umum

Interaksi adalah hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia, dimana didalamnya terjadi kontak sosial dan komunikasi sosial (Widaningsih, 2008). Menurut Dhohiri (2006) interaksi adalah hubungan timbal balik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi adalah proses dimana orang- orang berkomunikasi saling mempengaruhi didalam pikiran maupun tindakan (Sarinah, 2016). Interaksi melibatkan lebih dari

satu orang, dilakukan karena ada maksud dan tujuan yang jelas, didalamnya terdapat kontak dan komunikasi sosial, dilaksanakan melalui pola suatu sistem tertentu (Raharjo, 2009). Interaksi adalah hubungan saling berbalas respon dengan orang lain (Darmawaty, 2011)

b. Pengertian Interaksi *Preceptor*

Interaksi *preceptor* adalah hubungan antara pembimbing klinik atau *preceptor* dengan mahasiswa dan pasien. Ketiga komponen ini akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran praktik klinik keperawatan (Hidayat, 2007). Menurut Gaberson (2014) interaksi *preceptor* adalah hubungan antar individu antara orang yang belajar (mahasiswa, perawat baru) dengan perawat yang telah memiliki pengalaman berkerja pada tempat pelayanan kesehatan, tempat tersebut, menjadi tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran, dimana *preceptor* secara intensif memberikan kesempatan mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi klinis dan kepercayaan diri. Interaksi *preceptor* adalah hubungan yang dinamis untuk berbagi pengalaman dengan mahasiswa dan memberikan nasihat, dukungan serta dorongan kepada mereka yang memiliki pengalaman kurang. Bimbingan ini sebagai dukungan yang ditawarkan oleh profesional berpengalaman untuk menasihati dan membimbing mahasiswa, memiliki tujuan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional (Abreu & Interpeler, 2015). Melalui bimbingan ini dapat terjadi hubungan antara dua individu, lebih bijaksana, lebih berpengalaman dan mengajarkan individu yang kurang pengetahuan (Niederhauser, et. al. 2012).

2. Syarat Terjadinya Interaksi

Sunarto (2008) membagi syarat terjadinya interaksi menjadi dua yaitu :

a. Kontak Sosial

Adanya kontak sosial secara fisik kontak sosial bisa berarti sebagai kontak yang terjadi hubungan badaniah, sementara sebagai gejala sosial

tidak perlu adanya hubungan badaniah, oleh karena seseorang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Misalnya seseorang yang berbicara melalui telepon, e-mail, surat, radio dan lain - lain. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat adanya kontak. Jadi kontak merupakan tahap pertama terjadinya interaksi sosial. Kontak terjadi misalnya kontak antara suatu pasukan dengan pasukan musuh. Ini berarti bahwa masing-masing pihak telah mengetahui dan sadar akan kedudukan masing-masing dan siap untuk bertempur (yang biasanya disebut kontak bersenjata). Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk menurut Sunarto (2008) yaitu:

1) Antara orang perorangan

Misalnya apabila anak kecil diajarkan oleh orang tuanya mengenai sopan santun, kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya, dua orang saling berbicara.

2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya

Misalnya ketua partai politik menyuruh para anggota-anggota partainya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi atau program partai

3) Antara kelompok dengan kelompok lainnya

Misalnya dua atau lebih partai politik berkoalisi untuk mengalahkan partai politik yang lain. Selain itu suatu kontak dapat pula bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum. Sebaliknya kontak sekunder memerlukan perantara.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator (penyampai) pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Komunikasi berlangsung apabila seseorang menyampaikan suatu stimulus (rangsang) yang kemudian memperoleh arti tertentu yang

dijawab (respon) oleh orang lain. Komunikasi diartikan bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (bisa berupa pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap, dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang tersebut kemudian memberikan respon atau reaksi terhadap apa yang disampaikan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi

Mahmudah (2010) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari terjadinya interaksi yaitu :

a. Faktor Imitasi

Faktor ini telah diuraikan oleh Tarde salah satu pendiri psikologi sosial dan kriminologi yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi saja. Pendapat ini dalam realitasnya banyak yang mengatakan tidak seimbang atau berat sebelah. Hal ini tidak lain karena tidak semua interaksi sosial disebabkan oleh faktor ini. Namun demikian harus diakui dalam interaksi sosial peranan imitasi sangatlah kecil. Terbukti bahwa kita sering melihat anak – anak sedang belajar bahasa seakan akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulangi bunyi bunyi kata – kata, melatih fungsi lidah dan mulut untuk berbicara, kemudian mengimitasi orang lain. Memang suatu hal yang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain.

b. Faktor Sugesti

Sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Proses identifikasi pada kenyataannya sering kali untuk pertama kali terjadi secara tidak sadar, kedua bersifat irasional yaitu berdasarkan perasaan – perasaan atau kecenderungan – kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan

secara rasional, ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma – norma, cita – cita, dan pedoman – pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Hal itu merupakan efek lanjut dari aktivitas identifikasi yang dilakukan seseorang.

d. Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain. Simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Seorang individu tiba – tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan – akan dengan sendirinya dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu melainkan karena keseluruhan cara – cara bertingkah laku menarik baginya.

C. *Preceptor*

1. Pengertian *Preceptor*

Preceptor dibidang keperawatan menurut Mehen dan Clark adalah seorang perawat yang mengajar, memberikan bimbingan, dapat menginspirasi rekannya, menjadi tokoh panutan (*role model*), serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu (*trainee*) untuk jangka waktu tertentu dengan tujuan khusus mensosialisasikan *trainee* pada peran barunya (Nursalam, 2008). *Preceptor* keperawatan merupakan kunci proses pelaksanaan pembelajaran klinis dan menentukan keberhasilan penacapaian kompetensi mahasiswa dan profil perawat mendatang, *preceptor* harus dapat menjadi teladan dalam pelaksanaan *evidence base practice* (Reghuram, 2014). *Preceptor* adalah perawat yang sudah terdaftar yang memberikan supervisi melalui hubungan perseorangan dengan mahasiswa perawat selama dalam tatanan klinik (Barker, 2010).

Preceptor keperawatan adalah seorang guru atau instruktur atau seseorang yang ahli yang memberikan pengalaman praktik dan pelatihan kepada seorang mahasiswa perawat atau kepada perawat baru. Seseorang yang pada umumnya adalah staf perawat yang mengajarkan, memberi konsultasi,

memberi inspirasi, melayani sebagai model peran (*role model*) dan mendukung pertumbuhan perkembangan seorang individu (perawat baru) dengan tujuan khusus mensosialisasikan perawat baru kedalam perannya yang baru (Rose, 2007). Happell (2009) menjelaskan bahwa *preceptor* keperawatan adalah perawat yang mengajar, menasihati, menginspirasi, berfungsi sebagai model peran, dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa. *Preceptor* didefinisikan sebagai seseorang yang sudah ahli dalam memberikan latihan praktikal kepada mahasiswa (Moyer & Wittmann, 2008).

Preceptor keperawatan membimbing perawat baru untuk memperoleh keterampilan klinik dan tanggung jawab. *Preceptor* keperawatan juga memainkan peran penting dalam mensosialisasikan perawat baru dengan memperkenalkan perawat baru kepada anggota tim dan rutinitas unit. *Preceptor* dipandang sebagai mentor unit yang membantu perawat baru mengembangkan kepercayaan diri (Watkins, 2013). Pembimbing klinik atau *preceptor* mempunyai peran yang sangat besar terhadap mahasiswa yang melakukan praktik klinik keperawatan. mahasiswa yang mendapatkan bimbingan yang efektif dan berkala dari pembimbing klinik akan lebih berprestasi dibandingkan mahasiswa yang kurang mendapat bimbingan dari pembimbing klinik (Depkes, 2006).

2. Tugas dan Tanggung Jawab *Preceptor*

Seorang *preceptor* keperawatan menurut Pusdiknakes (2004) dalam Martono (2009) memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran praktik klinik
- b. Menentukan indikator pencapaian target kompetensi praktik
- c. Mengidentifikasi tempat praktik klinik
- d. Mengidentifikasi dan menentukan peralatan atau sumber yang diperlukan selama pembelajaran praktik klinik
- e. Memfasilitasi mahasiswa memperoleh target kompetensi dan alat-alat yang digunakan
- f. Memecahkan masalah belajar praktik

- g. Membangkitkan dan mendorong semangat mahasiswa selama mengikuti pembelajaran praktik klinik dan menghargai kerja mahasiswa
- h. Memberikan contoh pelayanan keperawatan terhadap pasien secara nyata kepada mahasiswa
- i. Melakukan penilaian kepada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran praktik klinik
- j. Membuat laporan pembelajaran praktik klinik

3. Peran dan Fungsi *Preceptor*

Seorang *preceptor* di suatu rumah sakit memiliki peran dan fungsi seperti yang disebutkan oleh Asmadi (2008) yaitu :

a. *Educator* (Guru atau Pendidik)

Pendidik, perawat berperan dalam mendidik memberi pendidikan dan pemahaman kepada mahasiswa dalam bentuk desiminasi ilmu kepada peserta didik keperawatan, sehingga dikenal dengan istilah pembimbing klinik, yang berperan dalam memberikan pendidikan kepada para mahasiswa keperawatan yang sedang menjalankan praktik keperawatannya.

b. *Care Giver* (Pemberi Asuhan Keperawatan)

Pelaku atau pemberi asuhan keperawatan, perawat dapat memberikan pelayanan keperawatan secara langsung dan tidak langsung kepada klien, menggunakan pendekatan proses keperawatan yang meliputi: melakukan pengkajian dalam upaya mengumpulkan data dan informasi yang benar, menegakkan diagnosa keperawatan berdasarkan hasil analisis data, merencanakan intervensi keperawatan sebagai upaya mengatasi masalah yang muncul dan membuat langkah atau cara pemecahan masalah, melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana yang ada dan melakukan evaluasi berdasarkan respon klien terhadap tindakan keperawatan yang telah dilakukan.

c. *Role Model*

Perawat sebagai pembimbing klinik harus dapat memberikan contoh yang baik dalam bidang kesehatan kepada individu, keluarga, kelompok dan

masyarakat tentang bagaimana tata cara hidup sehat yang dapat ditiru dan di contoh oleh masyarakat. Selain itu perawat juga dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik atau mahasiswa tentang bagaimana cara bertingkah laku maupun dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar.

Adapun peran lain seorang pembimbing atau *preceptor* menurut Srihartati (2013) adalah sebagai berikut :

- a. Model, yaitu seseorang yang dapat dijadikan contoh dan bisa ditiru
- b. *Envisioner*, yaitu dapat melihat dan mengomunikasikan arti keperawatan professional dan potensinya kepada mahasiswa praktik
- c. *Energizer*, yaitu seseorang yang mampu merangsang kita untuk melakukan tindakan
- d. *Teacher-coach*, yaitu seseorang yang mampu mengajarkan keterampilan baik interpersonal, teknis, ataupun politis yang penting untuk kemajuan mahasiswa praktik
- e. *Feedback giver*, yaitu seseorang yang dapat memberikan umpan balik positif dan negatif dengan jujur
- f. *Eye opener*, yaitu seseorang yang memiliki sudut pandang luas yang dapat memberikan cara baru bagi kita dalam memandang situasi
- g. *Door opener*, yaitu seseorang yang melalui posisi jabatannya, dapat memberikan kesempatan atau pengalaman baru bagi kita
- h. *Problem solver*, yaitu seseorang yang dapat membantu kita mengkaji masalah dan mengidentifikasi solusi yang dapat diambil.
- i. *Challenger*, yaitu seseorang yang mendorong kita untuk menyelidiki suatu masalah secara lebih kritis dan lebih rinci
- j. *Motivator*, yaitu seseorang yang memberikan motivasi kepada mahasiswa praktik klinik dengan *ARCS*, *attention* (membangkitkan dan memperhatikan perhatian siswa selama pembelajaran praktik klinik), *relevance* (memberikan pembelajaran yang ada relevansinya dengan kehidupan), *confidence* (menanamkan rasa yakin dan percaya diri mahasiswa), *satisfaction* (menumbuhkan rasa puas pada mahasiswa terhadap pembelajaran).

Soeratri (2013), menyebutkan bahwa peran seorang pembimbing dalam praktik klinik keperawatan dibagi menjadi empat yaitu:

a. Sumber Informasi

Seorang pembimbing klinik keperawatan harus memiliki pengetahuan atau keterampilan atau pengalaman lebih banyak dalam hal praktik klinik keperawatan dibandingkan mahasiswa. Selain itu pembimbing klinik keperawatan juga dapat dijadikan sumber informasi yang dapat diandalkan yang diperkaya dengan modul-modul seperti SAK sebagai acuan membimbing mahasiswa.

b. Motivator

Pembimbing klinik keperawatan sebaiknya dapat menjadi motivator bagi mahasiswanya dengan menggunakan pendekatan ARDS yaitu *attention* (memberikan perhatian kepada mahasiswa), *relevance* (memiliki keterkaitan antara ilmu dengan motivasi), *convidence* (memiliki rasa percaya diri), *satisfaction* (ilmu yang diberikan kepada mahasiswa dapat menimbulkan rasa puas bagi seorang *clinical instructor*).

c. Fasilitator

Pembimbing klinik keperawatan diharapkan tidak hanya mengajar mahasiswa tetapi mampu memfasilitasi mahasiswa untuk mencapai target kompetensi yang ditetapkan.

d. Evaluator

Pembimbing klinik keperawatan diharapkan mampu mengevaluasi apakah yang dicapai mahasiswa telah sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan. pembimbing klinik keperawatan juga harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar mahasiswa dan mengevaluasi proses belajar mengajar

4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Peran *Preceptor*

Peran *preceptor* dipengaruhi oleh berbagai faktor dibawah ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustini (2015) faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal yaitu :

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang memperoleh informasi pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

3) Umur

Umur dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan porsi, hilangnya ciri – ciri lama dan munculnya ciri – ciri baru. Ini terjadi karena pematangan fungsi organ . Pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4) Minat

Minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap obyek tersebut menyenangkan maka secara psikologis timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya, dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya

b. Faktor Eksternal

1) Kebudayaan

Lingkungan sekitar, kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap atau pribadi seseorang.

2) Informasi

Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru

5. Kompetensi Yang Harus Dimiliki *Preceptor*

Kompetensi klinis yang dimiliki seorang *preceptor* berpengaruh pada perkembangan profesionalisme mahasiswa keperawatan (Mingpun, 2015). Berikut adalah kompetensi klinik *preceptor* menurut Soeratri (2013) dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustini (2015) :

a. Kompetensi Profesional

Seorang pembimbing klinik keperawatan harus ahli dibidangnya dengan kriteria, yaitu berpendidikan formal tertentu, pernah mengikuti pelatihan tertentu dalam jenis dan jumlah yang ditetapkan dan memiliki pengalaman dalam bidang tertentu (linier) dalam kurun waktu tertentu.

Kompetensi yang harus dimiliki yaitu menguasai materi keilmuan, merencanakan melaksanakan dan melakukan penelitian.

b. Kompetensi *Pedagogic*

Pembimbing klinik keperawatan harus mempunyai kemampuan merancang kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi kegiatan pembelajaran, mengelola kelas, serta memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Kompetensi Kepribadian

Pembimbing klinik keperawatan harus memiliki nilai, komitmen, etika profesional yang mempengaruhi perilaku terhadap sejawat, mahasiswa dan karyawan lainnya. Sub kompetensi yang harus dimiliki yaitu empati, berpandangan positif, *genuine* (bersikap wajar dan terbuka) serta berorientasi pada tujuan.

d. Kompetensi Sosial

Pembimbing klinik keperawatan memiliki kemampuan melakukan hubungan sosial dengan semua pihak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sub kompetensi yang harus dimiliki, yaitu menghargai keragaman budaya, menyajikan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan membangun suasana kelas.

6. Karakteristik *Preceptor*

Ngalim (2007) menyebutkan bahwa karakteristik dari seorang pembimbing klinik yang efektif dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:

a. Pengetahuan dan Kompetensi Klinik

Pengetahuan dan kompetensi klinik disini meliputi pengetahuan akan ilmu keperawatan yang dimiliki pengajar harus luas dan memahaminya secara mendalam. Disamping ilmu keperawatan yang diberikan kepada peserta didik, pengajar juga harus memiliki pengetahuan akan materi-materi yang berhubungan dengan hal itu. Kemampuan untuk menganalisa teori dan mengumpulkannya dari berbagai sumber, menitikberatkan pada pemahaman,

kemauan untuk mendiskusikan dengan peserta didik mengenai pandangan atau pendapat yang berkaitan dengan bimbingan. Pengajar klinik yang efektif juga berperan sebagai perawat pelaksana (*clinician*). Mempertahankan kompetensi klinik sangat penting, diantaranya untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

b. Hubungan Interpersonal dengan Peserta Didik

Kemampuan dalam berinteraksi dengan para peserta didik dan tenaga kesehatan lain juga merupakan perilaku dari pengajar yang efektif. Disamping itu kemampuan untuk menyatukan kelompok – kelompok dari peserta didik kedalam kesatuan dan membangun respek serta mengadakan hubungan yang baik antar pengajar dengan peserta didik.

c. Kemampuan Membimbing

Kemampuan dalam membimbing termasuk diantaranya kemampuan kebutuhan proses bimbingan bagi peserta didik, merencanakan bahan bimbingan (*plan instruction*) dalam tiap-tiap bagian atau pokok bahasan dan tujuan yang harus dicapai, dan mengevaluasi proses bimbingan. Seorang pengajar yang efektif juga memberikan informasi yang terstruktur, memberikan penjelasan yang lengkap dan langsung kepada peserta didik, menjawab pertanyaan secara jelas, mendemonstrasikan prosedur dan beberapa proses perawatan lainnya dengan efektif. Pembimbing klinik juga harus mampu mengkomunikasikan atau mentransfer pengetahuan ke peserta didik.

d. Karakteristik Pribadi

Karakteristik pribadi dapat mengasosiasikan antara dinamisasi dari program studi dengan semangat untuk pengajaran di area klinik. Pengamatan yang tajam atau kepandaian dalam memutuskan dan semangat tersebut bisa didapat jika merasa nyaman bekerja dengan para peserta didik dan memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan mengajarnya dan keterampilan kliniknya. Penelitian lain menyatakan karakteristik lainnya yaitu bersahabat, dapat memahami, mendukung, dan bersemangat tinggi, kejujuran,

kemampuan untuk mengakui kesalahan dan keterbatasan serta kekurangan dalam pengetahuan.

7. Kriteria *Preceptor*

Untuk dapat menjadi seorang *preceptor* yang berkualitas harus memiliki kriteria seperti berikut menurut Dermawan (2012):

- a. Berpengalaman dan ahli di lingkungan kerjanya.
- b. Berjiwa kepemimpinan
- c. Mempunyai keterampilan komunikasi yang baik
- d. Mempunyai kemampuan membuat keputusan
- e. Mendukung perkembangan profesional.
- f. Mempunyai kemauan untuk mengajar dan mau mengambil peran dalam penerapan model *preceptorship*.
- g. Tidak mempunyai sikap yang menilai terlalu awal pada rekan kerja asertif.
- h. Fleksibilitas untuk berubah.
- i. Mampu beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran individu

8. Langkah – Langkah *Preceptor* Dalam Bimbingan Klinik

Ada tiga langkah yang diperlukan *preceptor* dalam pembelajaran klinik menurut Dermawan (2012) yaitu:

a. Persiapan Awal Pertemuan

Hal yang perlu dilakukan oleh *preceptor* adalah :

- 1) Mencari tahu tentang kebutuhan *preceptee* dalam bimbingan klinik
- 2) Membantu *preceptee* menentukan tujuan bimbingan yang ingin dicapai
- 3) Menanyakan kepada *preceptee* tentang tugas yang dibebankan
- 4) Memperkenalkan tentang sikap *preceptor* dan kesempatan bimbingan
- 5) Menjajaki psikologis *preceptee* tentang kesiapan bimbingan, serta memberi dukungan *preceptee* untuk *self assessment* setiap tahap bimbingan.

b. Tahap Pelaksanaan

Hal yang perlu dilakukan oleh *preceptor* adalah :

- 1) Mendukung *preceptee* untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan diri sendiri
- 2) Mengklarifikasi setiap ide yang di tentukan oleh *preceptee*
- 3) Memberikan saran kepada *preceptee* untuk perbaikan
- 4) Mencatat point - point penting yang disampaikan oleh *preceptee*
- 5) Mengevaluasi kembali perkembangan pengetahuan *preceptee* setelah akhir pembelajaran
- 6) Mendorong *preceptee* untuk menjawab pertanyaan *preceptor*.

c. Tahap Evaluasi

Hal yang perlu dilakukan *preceptor* adalah :

- 1) Menanyakan kepada *preceptee* tentang kesiapan dalam menerapkan hasil wawancara
- 2) Mendiskusikan dengan *preceptee* tentang hal- hal yang dianggap penting
- 3) Menilai kemajuan dan kemampuan *preceptee* dalam proses pembelajaran tentang topik yang sudah disepakati

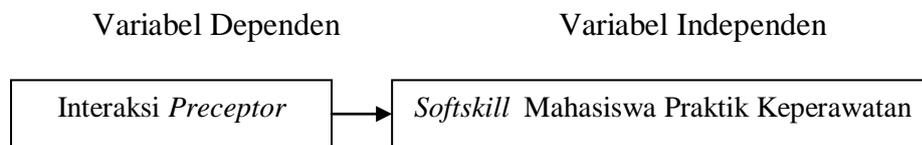
D. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber (Agustini, 2015; Syah, 2008)

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

F. Variabel Penelitian

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah interaksi *preceptor*.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *softskill* mahasiswa praktik keperawatan.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik keperawatan di K.R.M.T Wongsonegoro.